

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Kepramukaan

1. Sejarah Singkat Gerakan Pramuka

Gerakan pramuka pertama kali dikenal di Inggris, yang dipelopori oleh Robert Stephenson Smyth Baden Powell yang lebih dikenal dengan Baden Powell. Dengan inisiatif beliau yang mendasari pembinaan remaja di Inggris yang kemudian berkembang menjadi gerakan kepramukaan. Dengan kontribusi beliau dalam upaya pembinaan remaja saat itu, membuat seorang pimpinan Boy's Brigade di Inggris yaitu Sir William Alexander Smyth meminta Baden Powell untuk melatih anggotanya sesuai dengan pengalamannya, kemudian pada tanggal 25 Juli 1907 sebanyak 21 pemuda dari Boy's Brigade di berbagai wilayah di Inggris mengikuti pelatihan dan berkemah di pulau Brown Sea. Dari pelatihan tersebut yang menjadi cikal bakal berdirinya Boy Scouts (Pramuka), kemudian remaja di luar Boy's Brigade banyak yang tertarik untuk mengikuti kegiatan serupa, kemudian mereka berkumpul dan membentuk kelompok pelatihan yang dinamakan Scout Troops, dan terus berkembang di bawah bimbingan Baden Powell.¹³

Manalu dan Simamora mengemukakan masih dalam mengenai sejarah singkat pramuka didirikan, pada tahun 1902, berlangsung International Scout Jambore pertama di Olympia, London. Dalam acara

¹³ Menni Piscarika, Skripsi: "*Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Kegiatan Kepramukaan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jambi*" (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020), Hal 29

penutupannya, dihadapkan para peserta yang hadir saat itu Boden Powell mendapat penghargaan sebagai Ketua kepanduan dunia atau yang lebih akrab dikenal dengan sebutan Bapak Pramuka.¹⁴

2. Penjelasan Kegiatan Gerakan Pramuka

Gerakan pramuka Indonesia adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan yang dilaksanakan peserta didik di Indonesia. Pramuka merupakan sebutan bagi anggota pramuka yang meliputi siaga, penggalang, penegak, dan pandega.¹⁵

Kepramukaan merupakan proses pendidikan dalam bentuk kognitif dan psikomotorik yang menyenangkan bagi peserta didik dan pemuda di bawah tanggungjawab orang dewasa yang dilaksanakan peserta didik di luar lingkungan sekolah dan keluarga, oleh karena itu kegiatan pramuka diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka.¹⁶ Secara harfiah pramuka dapat diartikan “paling depan”. Kata pramuka merupakan rangkaian dari kata “Pra”, Mu, Karana”. Pra yang merupakan singkatan dari kata “praja” yang berarti rakyat atau warga. Mu singkatan dari kata “Muda” yang berarti belum

¹⁴ Uum Durratun Najah, Skripsi: “*Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Kegiatan Pramuka Di MTS. Dala'il Khairaat Kalideres Jakarta Barat*” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), Hal 22

¹⁵ Heri Nurhidayat, Skripsi: “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pramuka Untuk Mengembangkan Kedisiplinan Peserta didik Di MIN 4 Kabupaten Madiun*” (Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2018), Hal 21

¹⁶ Estiva. Peranan Gerakan Pramuka Terhadap Peningkatan Kesadaran Bela Negara Pada Peserta didik SMP Negeri 5 Anggeraja Kabupaten Enrekang. (Universitas Negeri Makassar, 2012). Hlm. 5

dewasa. Ka singkatan dari kata “karana” yang berarti perbuatan, penghasilan.¹⁷

Selama ini penggunaan istilah Gerakan Pramuka, Pramuka dan Kepramukaan, nampak masih digunakan secara tumpang tindih, sehingga terkesan mengaburkan pengertian sebenarnya. Gerakan pramuka adalah nama organisasi pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga yang menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan. Pramuka sendiri adalah anggota gerakan pramuka yang terdiri dari anggota muda yaitu peserta didik dan anggota dewasa yaitu pembina pramuka, pembantu pembina pramuka, pelatih pembina pramuka, pembina profesional, pamong SAKA dan instruktur SAKA, pimpinan SAKA, andalan, pembantu andalan, anggota MABI, staf karyawan kwartir, mitra. Sedangkan yang di maksud Kepramukaan ialah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.¹⁸ Pendidikan dalam kepramukaan juga diartikan secara luas yaitu suatu proses pembinaan dan pengembangan sepanjang hayat yang berkesinambungan atas kecakapan yang dimiliki peserta didik, baik dia sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.¹⁹ Dengan demikian

¹⁷ Pengertian Pramuka. <http://id.wikipedia.org> (diakses pada hari Kamis tanggal 21 Oktober 2021)

¹⁸ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Kursus Mahir Dasar untuk Pembina Pramuka*, (Jakarta: Pusdiklatnas, 2010), hlm. 27

¹⁹ Lembaga Pendidikan Kader Gerakan Pramuka Cabang, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Dasar*, (Bogor: LEMDIKCAB, 2001), hlm. 4

gerakan pramuka berarti gerakan rakyat atau warga negara yang masih muda yang sanggup dan menuju berkarya.

Pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan kepada sejumlah peserta didik di bawah bimbingan orang dewasa dengan melalui kegiatan rekreatif, edukatif, kreatif, menantang dan menyenangkan di alam terbuka, yang dikemas dalam bentuk berbagai kegiatan sesuai dengan satuan atau golongan peserta didik. Pendidikan kepramukaan tidak membedakan ras, golongan dan suku bangsa, terbuka bagi siapapun untuk bersama-sama, belajar bersama dan membina diri bersama-sama, termasuk untuk para peserta didik yang mengalami kelainan fisik, mental, emosional dan sosial. Peserta didik berkebutuhan khusus sebagai anggota Pramuka memiliki hak yang sama untuk mengikuti berbagai kegiatan kepramukaan sesuai kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Dengan melalui kegiatan yang menarik dan menantang mereka dapat memperoleh pengalaman belajar yang diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam membentuk sikap, nilai-nilai kepribadian yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya.²⁰

3. Tujuan Kepramukaan

Tujuan gerakan pramuka mendidik dan membina kaum muda guna mengembangkan mental, sosial, moral, spiritual, emosional intelektual dan fisik sehingga menjadi manusia berkepribadian, berwatak dan berbudi pekerti luhur, menjadi warga Negara Indonesia yang berjiwa Pancasila,

²⁰ Melinda, Elly Sri. *Pendidikan Pramuka Implementasi pada Pendidikan Khusus*. (Jakarta: Luxima, 2013), hlm. 3

menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya secara mandiri serta bersama bertanggung jawab untuk bangsa dan Negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam, lingkungan baik lokal, nasional dan internasional.²¹

4. Sifat Kepramukaan

Kepramukaan mempunyai tiga sifat yaitu:

- a) Nasional, berarti suatu organisasi yang menyelenggarakan kepramukaan di suatu Negara haruslah menyesuaikan pendidikan itu dengan keadaan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat, bangsa dan Negara. Contohnya: Kegiatan pramuka disesuaikan dengan kepentingan nasional tercantum dalam garis besar haluan Negara (GBHN), yang merupakan ketetapan majelis permusyawaratan rakyat (MPR). Gerakan pramuka ikut membantu pelaksanaan GBHN tersebut dengan mengikuti kebijakan pemerintahan dan segala peraturan perundang-undangan
- b) Internasional, artinya organisasi kepramukaan di Negara manapun di dunia ini harus membina dan mengembangkan rasa persaudaraan serta persahabatan antara sesama pramuka maupun sesama manusia, tanpa membedakan kepercayaan atau agama, golongan, tingkat, suku dan bangsa.
- c) Universal, artinya kepramukaan dapat digunakan dimana saja untuk mendidik peserta didik yang berasal dari bangsa manapun, yang dalam

²¹ Heri Nurhidayat, Skripsi: *“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pramuka Untuk Mengembangkan Kedisiplinan Peserta didik Di MIN 4 Kabupaten Madiun”* (Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2018), Hal 23

pelaksanaan pendidikannya selalu menggunakan prinsip dasar dan metode pendidikan kepramukaan.

5. Manfaat Kepramukaan

- a) Membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab, kegiatan pramuka juga mengajarkan memanfaatkan waktu serta mengemban tugas dengan mengikuti kegiatan kepramukaan tanpa disadari telah belajar hidup disiplin, karena disiplin berguna untuk diri sendiri dan orang lain
- b) Meningkatkan kreatifitas, kegiatan yang menarik dan menyenangkan dan menantang dalam kegiatan pramuka yang dapat mengembangkan daya imajinasi, kemampuan berfikir kritis memicu meningkatnya kreatifitas peserta didik dalam menghadapi segala macam tantangan dan peluang yang timbul dalam kehidupannya
- c) Melatih kemandirian, kegiatan kepramukaan mengajarkan tentang dasar-dasar P3K.²²

6. Prinsip Dasar Kepramukaan

Prinsip dasar dalam kepramukaan adalah asas yang mendasari kegiatan kepramukaan dalam upaya membina peserta didik, kepramukaan berlandaskan prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

- a) Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Peduli terhadap bangsa dan tanah air sesama hidup dan alam seisinya.
- c) Peduli terhadap diri sendiri.
- d) Taat kepada kode kehormatan pramuka.

²² Ibid, Hal 27

7. Penggolongan Pramuka Menurut Kelompok Umur

Di dalam buku yang berjudul “Panduan Lengkap Gerakan Pramuka” tingkatan dalam kepramukaan yang ditentukan oleh umur anggotanya, kelompok umur dalam pramuka terbagi menjadi 4, yaitu sebagai berikut:

- a) Pramuka Siaga, yaitu anggota gerakan pramuka yang berusia antara 7-10 tahun
- b) Pramuka Penggalang, yaitu anggota gerakan pramuka yang berusia antara 11-15 tahun
- c) Pramuka Penegak, yaitu anggota gerakan pramuka yang berusia 16- 20 tahun
- d) Pramuka Pandega, yaitu anggota gerakan pramuka yang berusia 21-25 tahun.²³

B. Karakter Kedisiplinan

Karakter berasal dari bahasa latin “karakter” “kharsein”, ”kharax” dalam bahasa inggris: ”character” dan dalam bahasa indonesia “karakter” dalam bahasa yunani character dan charassein yang artinya membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pikiran.²⁴

²³ Ibid, Hal 28

²⁴ Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

Menurut Rutland dalam Hidayatullah “Karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya.²⁵

Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah seseorang orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitanya dengan personaliti. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Karakter sendiri dapat diartikan sebagai suatu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, serta perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.²⁶

Dari uraian di atas karakter dapat diartikan sebagai akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian unik dari setiap manusia yang dapat membedakan antara individu dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan

²⁵ Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta : Yuma Pustaka.2010). hlm. 12

²⁶ Pratiwi, Destika Setya. *Implementasi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Dalam Pendidikan Karakter Peserta didik SMP*. http://kuliahipa.blogspot.co.id/2012_04_23_archive.html diakses pada tanggal 28 Oktober 2021 pukul 21.15

berkarakter apabila tingkah laku dan perbuatannya sesuai berdasarkan nilai, norma dan kultur yang ada.

1. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan oleh peserta didik baik secara terpadu, seimbang dan menyeluruh terhadap pencapaian karakter dan akhlak mulia.

Dengan adanya hal tersebut maka peserta didik diharapkan dapat menggunakan dan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki, serta dapat mempersonalisasikan nilai akhlak dan karakter secara mandiri sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dan bermanfaat karena melibatkan semua pihak, baik di lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan keluarga, sedangkan tujuan dari pendidikan di lingkungan pendidikan itu sendiri memiliki makna membentuk dan membangun peserta didik supaya dapat tumbuh menjadi pribadi yang positif, dari segi pola pikirnya, serta bisa berakhlakul karimah dan punya rasa tanggung jawab yang tinggi.

Tujuan pendidikan karakter ini harus dikuasai oleh semua pendidik supaya bisa membimbing dan mengarahkan serta memfasilitasi peserta didik supaya dapat memiliki karakter yang positif dan bisa merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kemendikbud juga memaparkan tujuan pendidikan karakter diantaranya:

- a) Membentuk serta mengembangkan potensi dari peserta didik didik supaya bisa mempunyai nilai dan karakter baik dari segi budaya maupun bangsa.
- b) Dapat mengembangkan perilaku positif yang sudah dimiliki peserta didik supaya bisa tertanam nilai universal dan tradisi budaya yang agamis.
- c) Menanamkan dan membentuk peserta didik sebagai penerus bangsa supaya dapat memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi dan bertanggung jawab.
- d) Menanamkan rasa percaya, jujur, penuh kekuatan, serta rasa persahabatan yang tinggi di lingkungan sekolah demi terciptanya proses belajar yang nyaman.²⁷

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter merupakan pembentuk serta pengembang dari nilai-nilai positif sehingga menhadirkan pribadi yang baik dan bermartabat.

Namun selain dari tujuan karakter itu sendiri, diperlukan juga adanya pembentukan karakter, supaya perkembangan karakter peserta didik bisa terarah dengan baik.

2. Pembentukan Karakter

Akhlah mulia merupakan aspek penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka dari itu diperlukan pembentukan karakter yang

²⁷ Nirra Fatimah. Juli-Desember. 2018. "*Pembentukan Karakter dalam Pendidikan*" Jurnal Pembentukan Karakter. Vol 25 Nomor 2.
file:///C:/Users/home/Downloads/pembentukan%20karakter/602-Article%20Text-1376-2-10-20190111.pdf. Juli-Desember. 2018

dipondasi langsung oleh keluarga, pendidik, dan masyarakat atau lingkungan.²⁸

Namun pembentukan karakter sendiri memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian seseorang untuk berperilaku jujur, baik, memiliki rasa tanggung jawab, dapat menghormati dan menghargai orang lain, adil, dan lain sebagainya.

Pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini, karena karakter bisa muncul melalui kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama dan perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar yaitu berupa keteladanan yang baik. Dan salah satu lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik adalah dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan biasanya terbentuk pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan.

Pembentukan karakter dalam dunia pendidikan harus dilakukan secara maksimal. Hal ini dapat diekspresikan dengan adanya pembelajaran baik itu di dalam kelas maupun *outdoor* (luar kelas) seperti kegiatan pramuka, ibadah jama'ah sholat dhuha dan duhur ataupun yang lainnya. Hendaknya pihak- pihak yang terkait dengan pembentukan karakter peserta didik bisa membantu dalam pengimplementasiannya, supaya bisa mempersiapkan, mengembangkan karakter peserta didik dan bisa mencetak generasi bangsa yang berkarakter.²⁹

²⁸ Yuyun Yunarti, *Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter*, (STAIN Jurai Siwo Metro: 2014), hlm 265

²⁹ Nirra Fatmah, *Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan*. (Institut Agama Islam Tribakti Kediri: 2018), hlm, 373

Berikut ada macam-macam pembentukan dalam Pendidikan Karakter

a) Religius

Sikap dan perilaku patuh dalam menjalankan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

b) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan

c) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan

e) Kerja Keras

Menjauhkan diri dari sikap malas dan menunda-nunda pekerjaan.

f) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki

g) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.³⁰

3. Tujuan Pembentukan Karakter

Erat kaitannya dengan cita-cita yang ingin menghasilkan peserta didik yang cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan terpuji dalam keimanan dan ketakwaannya (imtak), maka kini sudah saatnya sekolah memberikan pendidikan “karakter” kepada peserta didiknya yaitu “kurikulum pembentukan karakter”. Ada beberapa tujuan yang dikaitkan dengan pembentukan dan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut:

- a) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Sejak dini peserta didik perlu diperkenalkan dengan berbagai perilaku positif di antaranya perilaku yang bisa dipercaya, tanggung jawab, perhatian, tidak suka berprasangka buruk, sering berbuat baik, sering

³⁰ Yuyun Yunarti, *Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter*, (STAIN Jurai Siwo Metro: 2014), hlm 266

menghargai perasaan satu sama lain, saling tolong menolong, memberikan rasa empati yang tinggi dan bisa mengendalikan emosional dengan baik.³¹

C. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan maka dalam beberapa pengertian, pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan kepatuhan terhadap kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar berperilaku tertib.³²

Sebagaimana yang tercantum dalam surah Al-Insyirah ayat 7

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: "Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)"³³

2. Tujuan Kedisiplinan

Menurut Ellizabet B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.

Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah:

³¹ Ibid, Hal 267

³² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), 3

³³ Al-quran Surah Al-insyirah ayat 7

- a) Tujuan jangka panjang yaitu supaya peserta didik bisa terlatih dengan ajaran yang pantas
- b) Tujuan jangka panjang yaitu mengembangkan dan penngendalian diri peserta didik tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- a) Membantu peserta didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab
- b) Membantu peserta didik mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka menaati peraturan yang ditetapkan.³⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah membentuk perilaku ke dalam pola yang lebih baik dan k eteraturan

3. Fungsi Kedisiplinan

Menurut Harlock fungsi display yaitu ada dua:

- a) Untuk mengajarkan bahwa perilaku tertentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian
- b) Untuk mengajar peserta suatu tindakan penyesuaian yang wajar tanpa menentukan suatu konformitas (kecocokan/kesesuaian) yang berlebihan.
- c) Untuk membantu peserta didik mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani.

³⁴ Hajar Illiyin, SKripsi: *"Korelasi Kedisiplinan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medali Mojokerto"* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), Hal 19

d) Untuk membimbing tindakan mereka.

Fungsi pokok disiplin adalah mengajarkan peserta didik menerima perkembangan yang dilakukan dan membentuk, serta mengarahkan energi peserta didik ke dalam jalur yang benar dan diterima secara sosial. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik akan merasa man karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Hal ini sangat menunjang pada proses kelancaran belajar mengajar di sekolah dan akan meningkatkan potensi belajar peserta didik.

Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif peserta didik. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan peserta didik remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: kehidupan sex bebas, narkoba, geng motor, dan berbagai tindakan yang menjurus kearah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum. Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat tinggi, seperti: kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian, dan perilaku menyimpang lainnya. Perilaku peserta didik terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga, dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu factor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku peserta didik. Di sekolah seorang peserta didik berinteraksi dengan para pendidik yang mendidik dan

mengajarnya. *Sanksi* adalah hukuman yang diberikan kepada peserta didik atau warga sekolah lainnya yang melanggar tata tertib atau kedisiplinan yang telah diatur oleh sekolah, yang secara eksplisit terbentuk larangan-larangan. Sanksi yang diterapkan agar bersifat mendidik, tidak bersifat hukuman fisik, dan tidak menimbulkan trauma psikologis. Sanksi dapat diberikan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat, sanksi tersebut dapat berupa :

- a) Teguran lisan atau tertulis bagi yang melakukan pelanggaran ringan terhadap ketentuan sekolah yang ringan.
- b) Hukuman pemberian tugas yang sifatnya mendidik, misalnya membuat rangkuman tertentu, menerjemahkan tulisan berbahasa Inggris dan lain-lain.
- c) Melaporkan secara tertulis kepada orang tua peserta didik tentang pelanggaran yang dilakukan putra-putrinya
- d) Memanggil yang bersangkutan bersama orang tuanya agar yang bersangkutan tidak mengulangi lagi pelanggaran yang telah dilakukannya
- e) Melakukan skorsing kepada peserta didik apabila yang bersangkutan melakukan pelanggaran sekolah berulang-ulang dan cukup berat.
- f) Mengeluarkan yang bersangkutan dari sekolah, misalnya yang bersangkutan tersangkut perkara pidana dan perdata yang dibuktikan oleh pengadilan.³⁵

³⁵ Ibid, 6

4. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan

Konsep diri, untuk menumbuhkan konsep diri peserta didik sehingga peserta didik dapat berperilaku disiplin, pendidik disarankan untuk bersifat empatik, menerima, hangat dan terbuka Strategi umum merancang disiplin peserta didik, yaitu:

- a) Keterampilan berkomunikasi, pendidik terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan mendorong kepatuhan peserta didik.
- b) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami, pendidik disarankan dapat menunjukkan secara tepat perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasinya, dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari pelaku yang salah.
- c) Klarifikasi nilai, pendidik membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- d) Terapi realitas, sekolah harus mengurangi upaya kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Pendidik perlu bersifat positif dan bertanggung jawab.
- e) Disiplin yang terintegrasi, metode ini menekankan pengendalian penuh oleh pendidik untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan.
- f) Tantangan bagi disiplin, pendidik diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan pendidik perlu

membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.

5. Indikasi Perilaku Kedisiplinan

Indikasi perilaku kedisiplinan adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Indikasi tersebut antara lain yaitu:

- a) Ketaatan terhadap peraturan.
- b) Kepatuhan menjauhi larangan
- c) Kepedulian terhadap lingkungan.
- d) Partisipasi dalam proses belajar mengajar.

6. Indikasi Kedisiplinan peserta dalam lingkup kegiatan Pramuka

- a) Hadir tepat waktu.
- b) Memakai pakaian seragam yang sesuai.
- c) Mengikuti intruksi yang diberikan Pembina dengan baik.
- d) Melaksanakan tugas yang diberikan.³⁶

Dengan tiadanya sikap disiplin, tentu saja sikap pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, sehingga keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita pendidikan. Akibat lain bakal ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter disiplinnya kurang terbangun dengan baik adalah pupuknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah, hal ini, tentu dapat mendatangkan masalah tersendiri bagi peserta didik yang bersangkutan.

³⁶ Dian Febiatmaka, Skripsi: "Nilai Kedisiplinan Pendidikan Kepramukaan Siswa Kelas V" (Yogyakarta, UNY, 2015), Hal 33

7. Bentuk-bentuk disiplin

Disiplin didefinisikan sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Dalam hal ini bentuk-bentuk kedisiplinan dapat dirincikan sebagai berikut:

- a) Kelakuan perbuatan / tingkah laku seseorang dalam kehidupannya. Misalnya, menaati peraturan baik sekolah maupun lingkungannya.
- b) Kerajinan adalah giat serta selalu berusaha melakukan sesuatu. Misalnya, prestasi dalam bidang akademik, tepat waktu, mengerjakan tugas dengan baik.
- c) Kerapian adalah baik teratur dan perlengkapan terpenuhi dengan baik. Misalnya memakai seragam sekolah, membawa kelengkapan sekolah, cara berpakaian dan lain-lain.

Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin yakni sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Sikap tadi merupakan unsur yang hidup di dalam jiwa manusia yang mampu bereaksi terhadap lingkungannya dan dapat berupa tingkah laku ataupun pemikiran.

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin

Kedisiplinan harus di tegaskan dalam aspek, karena tanpa dukungan disiplin proses untuk mewujudkan suatu tujuan itu sangat sulit. Jadi kedisiplinan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Untuk menanamkan kedisiplinan dalam diri manusia tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu:

a) Faktor internal

Faktor internal merupakan dalam diri individu sendiri dengan kata lain bawaan sejak lahir. Faktor ini mempunyai peran diri dalam diri individu, beberapa pakar ilmu biologi dan psikologi berpendapat bahwa peluang bagi pendidik untuk memperoleh hasil pendidikannya amat sangat sedikit. Boleh dikatakan peluangnya sangat kecil untuk mendidik (anak) manusia. Mereka memandang bahwa evolusi seluruhnya ditentukan oleh hukum-hukum waridan. Sifat dan pembawaan orang tua dan nenek moyanglah yang mengalir dalam diri manusia sepanjang perkembangan dan membentuk kemandirian seseorang. Sehingga kecil kemungkinan untuk diubah melalui pendidikan.

Dari hasil pendapat di atas dapat digaris bawahi biasanya faktor bawaan memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang, sehingga pendidikan yang berasal dari luar dianggap memiliki peran yang sangat kecil. Terlepas dari permasalahan setuju atau tidak setuju dengan pendapat tersebut, sebagian ahli sudah berpendapat bahwa seseorang anak tidak dapat terlepas dari faktor intern dan ektern sekecil apapun keadaannya.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang keluar dari individu. Faktor yang mempengaruhi adanya disiplin yaitu faktor keluarga dan lingkungna, dimana individu tersebut berinteraksi. Faktor keluarga dalam hal ini merupakan pola asuh yang di berikan oleh orang tuannya dalam mendidik anaknya. Setiap orang tua memiliki ciri khas masing-masing dalam mendidik anaknya, anak yang dididik dengan pola suh otoriter dengan pola asuh demokratis tentu akan berbeda.

Anak dengan pola asuh otoriter akan cenderung sangat petuh di hadapan orang tua dan agresif dalam hubungan dengan temannya. Selanjutnya faktor lingkungan dimana individu sering melakukan interkasi, seperti lingkungan (guru dan siswa) tempat bermain (teman sebaya) lingkungan masyarakat dan sebagainya. Semua lingkungan tersebut dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan disiplin diri pada individu.

D. Pelatihan Baris Berbaris (PBB)

Baris berbaris menjadi kegiatan yang sangat penting dan wajib dipelajari, karena di dalam kegiatan ini siswa dapat melatih kedisiplinan dan sebagai perwujudan latihan fisik yang bertujuan untuk menanamkan kebiasaan agar membentuk karakter disiplin.³⁷

Latihan baris berbaris juga mempunya manfaat di dalamnya seperti,

³⁷ Vitalis Turusan, Maria Imel Dafrosi, Remigius Baci, “ Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka”, *Junal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol.5 No 1 (Januari 2021), 67

a. Menumbuhkan rasa disiplin

pelatihan baris berbaris dapat membuat siswa lebih disiplin karena, siswa dituntut untuk selalu mendengarkan dan menjalankan aba-aba yang diberikan.

b. Menumbuhkan rasa kebersamaan

Di dalam kegiatan tersebut, para siswa dilatih untuk bekerja sama dalam mengikuti dan menjalankan aba-aba dari Pembina pramuka.

c. Meningkatkan konsentrasi

Kegiatan tersebut membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi, mulai dari mendengarkan setiap instruksi yang diberikan hingga bergerak sesuai dengan aba-aba yang diberikan.

d. Melatih solidaritas

Baris berbaris dapat menumbuhkan dan melatih rasa solidaritas antar anggota pramuka, karena di dalamnya mereka dilatih untuk bekerja sama antar anggota.

Kegiatan Baris Berbaris memiliki beberapa tujuan diantaranya:

a. Menumbuhkan sikap jasmani yang tegap dan tangkas, rasa disiplin serta tanggung jawab

b. Menumbuhkan sikap jasmani yang tegap dan tangkas

mengarahkan pertumbuhan tubuh agar sehat secara jasmani serta dapat menjalankan berbagai tugas pokok dengan sempurna.

- c. Menumbuhkan rasa persatuan, yakni rasa senasib dan sepenanggungan serta ikatan yang terjalin diperlukan untuk menjalankan tugas.
- d. Menumbuhkan sikap disiplin, artinya mengutamakan kepentingan tugas dibanding kepentingannya sendiri.
- e. Menumbuhkan rasa tanggung jawab, yaitu berani untuk bertindak, mengambil risiko yang sifatnya menguntungkan tugas dan tidak melakukan tindakan yang bisa merugikan atau menimbulkan risiko untuk dirinya.